

# Mencari Identitas Indonesia: Perspektif Guru Bahasa Inggris Anak

## *In Search of Indonesian Identity: An Analysis of an EYL Teacher's Perspective*

Sarah Anisarahma & Rd. Safrina

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
sarahanisarahma@gmail.com, safrina@upi.edu

Naskah diterima tanggal 30/07/2019, direvisi akhir tanggal 27/11/2019, disetujui tanggal 11/12/2019

### Abstrak

Proses konstruksi identitas bergantung pada hubungan antara individu dan lingkungan sosial terkait. Mengenai hal ini, lingkungan kelas dapat menjadi sumber utama dalam mengidentifikasi identitas Indonesia, khususnya pada konteks pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak. Pada prinsipnya, identitas di dalam kelas Bahasa Inggris dikonstruksi ketika guru dan siswa secara kognitif, emosional dan fisik sedang terlibat dalam proses pembelajaran. Meski demikian, konstruksi identitas sering diabaikan oleh guru Bahasa Inggris yang merupakan salah satu kunci utama dalam proses pembentukan identitas yang dibangun dari kesadaran tentang identitas dan pengetahuan sociolinguistik. Kedua hal ini dapat membantu guru dan pembelajar mengatasi masalah komunikasi. Oleh karena itu, studi kasus kualitatif ini dilakukan untuk menganalisa bagaimana guru Bahasa Inggris anak mengkonstruksi identitas ke-Indonesia-an di dalam kelas Bahasa Inggris. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa identitas Indonesia diidentifikasi melalui beberapa faktor, diantaranya melalui norma, aturan kelas, kelas inventoris, serta dikonstruksi melalui strategi linguistik yang digunakan dalam berinteraksi di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa guru tersebut memisahkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan pemahaman mengenai identitas Indonesia. Persepsi ini mungkin menguatkan pandangan mengenai diabaikannya konstruksi identitas Indonesia di dalam kelas. Lebih jauh lagi, guru tersebut juga meyakini bahwa identitas Indonesia seharusnya dikonstruksi didalam lingkungan keluarga dan di luar kelas. Oleh karena itu, guru seharusnya dilatih untuk memahami strategi-strategi linguistik dalam pengajaran Bahasa Inggris.

**Kata kunci:** guru bahasa inggris anak, identitas Indonesia, perspektif guru.

### Abstract

*The process of identity construction depends on the relationship between individuals and their social environment. In this case, a classroom can be a primary source to identify Indonesia identity construction, particularly in English for young learners (EYL) context. Identity in an EYL classroom is principally constructed when the teacher and the young learners are cognitively, emotionally and physically engaged with the provided learning contents. However, identity construction is often ignored by the EYL teacher who plays a key role in the identity construction which is actually supported by awareness of identities and knowledge about sociolinguistic differences. Developing these two aspects may help overcome difficulties in communication. Thus, a qualitative case study was conducted to analyze how an EYL teacher construct Indonesian identity in an EYL classroom and to explore the teacher's perspective on implementing Indonesian identity in an EYL classroom. The findings of the study show that Indonesian identity was identified in several factors, such as Indonesian norms, cultural values, symbolic items and activities in the classroom, and constructed through linguistic strategies used during classroom interaction. Further, the findings also reveal that EYL teacher perceived that EYL and Indonesian identity construction were detached from one another. This perception might have strengthening of the ignorance about constructing Indonesian identity in the classroom. Furthermore, the teacher also believed that Indonesian identity should be constructed in communication in families and outside classroom. Therefore, teachers should also be trained about sociolinguistic strategies in teaching English.*

**Key words:** EYL teacher, Indonesia identity, teacher's perspective.

## I. PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Inggris untuk anak (*English for Young Learners*, selanjutnya EYL) telah umum diajarkan di banyak sekolah dasar di Indonesia. Hal ini dapat digambarkan melalui meningkatnya jumlah sekolah dasar di seluruh pelosok negeri yang menawarkan Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Tingginya jumlah anak yang belajar bahasa Inggris juga menjadikan Indonesia sebagai negara kedua setelah China yang memiliki jumlah anak belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing terbesar di sekolah dasar (Zein, 2017). Dalam konteks Indonesia, meningkatnya jumlah anak yang belajar bahasa Inggris juga merupakan dampak dari desentralisasi pendidikan.

Desentralisasi pendidikan di Indonesia telah memberi wewenang kepada pemerintah provinsi untuk menggunakan beberapa slot jam belajar untuk mengajar konten lokal (Jalal & Musthafa, 2001 sebagaimana dikutip dalam Musthafa, 2010). Pemerintah daerah telah memutuskan untuk menggunakan slot untuk mengajar bahasa Inggris untuk pelajar muda. Hal ini didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 28, 1990 yang menyatakan bahwa bahasa Inggris diajarkan sejak tahun pertama Sekolah Menengah Pertama, tetapi dapat diajarkan sedini mungkin Sekolah Dasar empat sesuai kebijaksanaan sekolah (Lauder, 2008). Atas dasar peraturan ini, maka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Keputusan No. 060 / U / 1993 di mana pemerintah secara resmi mengizinkan sekolah untuk menawarkan bahasa Inggris sebagai konten lokal dari Kelas 4 dan seterusnya selama masyarakat membutuhkannya. dan sekolah terkait memiliki guru yang berkualifikasi serta dapat memberikan kegiatan belajar bahasa Inggris yang baik (Sadtono, 2007 sebagaimana dikutip dari Zein, 2017:2). Selanjutnya, Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan Keputusan No. 22/2006 tentang Struktur Kurikulum Nasional yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengajar Bahasa Inggris lebih awal dari kelas 4 dan mengharuskan guru untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan di Unit Pendidikan Daerah (Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan-selanjutnya KTSP) (Zein, 2017:2). Peraturan-peraturan ini telah mendorong pertumbuhan dan penyebaran pengajaran EYL di sekolah-sekolah dasar.

Ketertarikan terhadap EYL tidak semata-mata disebabkan oleh penerbitan peraturan-peraturan tersebut, tetapi karena alasan lain. Pertama, memperkenalkan EYL dikatakan memiliki penguasaan bahasa yang lebih baik: semakin muda pembelajar, semakin baik pula mereka memperoleh bahasa, misalnya pembelajar bahasa Inggris muda memiliki kemampuan untuk mereproduksi aksentuasi dan pelafalan bahasa Inggris dengan akurasi yang mematikan (Valipour & Asl, 2014). Kedua, EYL juga berpendapat memiliki potensi budaya baru untuk kesenangan dan motivasi untuk belajar budaya baru melalui bahasa (British Council, 2007; Pinter, 2006). Selanjutnya, EYL dapat berkontribusi pada peningkatan kompetensi bahasa (Pinter, 2006; Sadtono, 2007 sebagaimana dikutip dalam Zein, 2017). Dalam hal ini, mereka lebih baik mempersiapkan siswa sekolah menengah (Pinter, 2006; Sadtono, 2007 sebagaimana dikutip dalam Zein, 2017:2). Karena alasan ini, banyak orang percaya bahwa EYL dapat membantu pertumbuhan akademik pribadi dan pengembangan pribadi.

Terlepas bahwa EYL telah menarik minat publik, kritik tentang pengajaran EYL di sekolah-sekolah dasar juga muncul di antara beberapa pakar pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa pendidikan dasar harus fokus pada “pengembangan karakter anak-anak melalui penyebaran nilai-nilai agama dan budaya yang telah menjadi norma di Indonesia” (Zein, 2017:3). Mereka percaya bahwa pembangunan karakter adalah prioritas utama sebelum mengajar bahasa asing dan dengan demikian budaya asing (Alwasilah, 2012 sebagaimana dikutip dalam Zein, 2017:3). Selain itu, pendapat lain juga menekankan pada potensi hilangnya penguasaan bahasa lokal / nasional oleh anak-anak karena belajar bahasa Inggris (Hadisentosa sebagaimana dikutip dalam Zein, 2017:3). Hal ini, kemudian, didukung oleh pemerintah melalui Kurikulum 2013 yang menggantikan KTSP.

Dengan implementasi kurikulum baru ini, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dihapus pada tahun akademik 2016/2017 (Zein, 2017). Kebijakan ini menjadi bahan perdebatan di kalangan praktisi pendidikan maupun masyarakat umum karena mereka menyadari pentingnya EYL. Karena itu, banyak sekolah dasar, terutama sekolah swasta, masih menawarkan bahasa Inggris di sekolah mereka karena kecenderungan orang tua untuk mendaftarkan anak-anak mereka di sekolah yang menawarkan bahasa Inggris tinggi.

Namun, argumen bahwa EYL dapat membawa efek negatif ke identitas asli EYL tidak sepenuhnya benar. Efeknya mungkin terjadi sebagai akibat dari pengajaran yang tidak sempurna oleh guru EYL yang tidak memenuhi syarat. Perluasan EYL di Indonesia cenderung tidak diikuti oleh kualifikasi guru yang memadai untuk mengajar EYL. Faktanya, untuk mengatasi permintaan publik yang tak terduga dari EYL, sebagian besar sekolah menunjuk guru tanpa latar belakang pendidikan yang relevan, mis. memilih guru EYL dari pendidikan non-bahasa Inggris (Chodidjah, 2008 sebagaimana dikutip dalam Zein, 2017:2). Akibatnya, pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar cenderung tidak memuaskan baik dari akuisisi bahasa Inggris dan pengembangan identitas Indonesia dalam kaitannya dengan perspektif pembelajaran asing.

Pengajaran bahasa Inggris tidak hanya tentang pengajaran tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga tentang implementasi praktik sosial yang digunakan ketika berinteraksi dengan komunitas tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris juga harus melibatkan pengetahuan tentang norma-norma pragmatis yang sangat tunduk pada perbedaan lintas budaya. Lebih lanjut, identitas pelajar berkembang dalam pengalaman sehari-hari yang terjadi melalui partisipasi dalam komunitas praktik (Wenger, 1999). Dalam hal ini, guru bahasa juga disebut sebagai pekerja budaya karena mereka juga terlibat dalam transmisi budaya dan setiap pemilihan bahan pembelajaran yang memiliki signifikansi sosial, budaya, dan pendidikan (Duff & Uchida, 1997). Oleh karena itu, guru EYL memainkan peran kunci

dalam pembangunan identitas siswa mereka.

Fakta bahwa siswa membawa identitas dan budaya mereka sendiri di dalam kelas berarti bahwa para guru memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan identitas siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Karena itu, ada kecenderungan bahwa guru bahasa Inggris memberikan sedikit atau tidak sama sekali perhatian pada konstruksi identitas siswa (Dumitrašković, 2015). Ini dapat terjadi karena guru-guru EYL yang tidak memenuhi syarat yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengajaran bahasa Inggris terbatas pada pengajaran tata bahasa dan kosa kata saja. Bahkan, kesadaran tentang identitas dan perbedaan sociolinguistik antara bahasa dapat membantu guru memahami masalah kesulitan komunikasi. Fakta bahwa siswa datang ke kelas.

Dari poin-poin tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perspektif guru EYL Indonesia mengenai identitas Indonesia dalam lingkungan belajar EYL. Gagasan penelitian ini berfokus pada perspektif guru sebagai peserta aktif dalam melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dan dengan konstruksi identitas tambahan (Van Lier, 2008 sebagaimana dikutip dalam Dumitrašković, 2015). Penelitian ini, kemudian, menyelidiki berdasarkan dua pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana identitas Indonesia dibangun dalam lingkungan belajar EYL dan bagaimana identitas Indonesia diimplementasikan dalam lingkungan belajar EYL melalui perspektif guru EYL. Penelitian ini direncanakan untuk menggambarkan dan mengeksplorasi fenomena yang terjadi di masyarakat kita mengenai konstruksi identitas Indonesia dalam konteks EYL.

### **Konstruksi Identitas**

Gagasan identitas dibangun melalui proses dan hubungan yang kompleks antara individu dan masyarakat mereka. Ini dibangun melalui beberapa proses berdasarkan perspektif psikologis kognitif (“siapa saya”) dan perspektif sosiologis (melalui interaksi dengan orang lain) (Beijaard, 2006 sebagaimana dikutip dalam Jiang, 2017).

Hubungan timbal balik antara diri dan masyarakat dalam konstruksi identitas

dibentuk oleh hubungan bermakna juga interpretasi interaksi antara individu dan masyarakat (Baumeister, 1997; Stets & Burke, 2003). Di sisi lain, masyarakat memiliki kekuatan untuk membentuk “diri” melalui pengalaman psikologis universal. Lebih jauh, suatu masyarakat, sekelompok diri yang memiliki karakteristik serupa, dapat membuat aturan, karakteristik, dan standar yang membedakan mereka dari masyarakat lain. Secara sederhana, individu membentuk identitas mereka sebagai hasil dari partisipasi dalam komunitas praktik dan praktik yang dibangun oleh individu adalah ekspresi nyata dari identitas mereka. Karenanya, ciri khas yang dikonstruksi diri dipahami sebagai identitas. Karena ada berbagai jenis diri dalam masyarakat, maka gagasan identitas adalah untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut (Stets & Burke, 2003).

Identitas digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik khusus individu atau kelompok dan dibangun berdasarkan hubungan antara pengalaman yang dimiliki individu dalam lingkungan spesifik tempat mereka tinggal, dan dalam waktu dan tempat tertentu. Mengenai hal ini, studi identitas telah menarik perhatian dari banyak peneliti di berbagai bidang. Dengan demikian, gagasan pembentukan identitas bervariasi, tergantung pada ruang lingkup investigasi dalam afiliasi disiplin yang berbeda.

Lebih jauh, identitas melibatkan unsur pilihan pribadi dan tanggapan serta sikap orang lain. Individu tidak bebas untuk mengadopsi identitas apa pun yang mereka suka. Faktor-faktor seperti kelas sosial mereka, kelompok etnis mereka, kemampuan pribadi (Gunderson, 2000 sebagaimana dikutip dalam Dumitrašković, 2015). dan kewarganegaraan mereka cenderung mempengaruhi bagaimana orang lain melihat mereka dan bagaimana mereka melihat orang lain. Namun, meskipun identitas dikondisikan oleh interaksi sosial dan struktur sosial, itu mengkondisikan interaksi sosial dan struktur sosial pada saat yang sama, dengan kata lain, itu bersifat konstitutif dan dibentuk oleh lingkungan sosial (Block, 2007).

Identitas telah dikonseptualisasikan

sebagai alat analitis untuk memahami hubungan antara sekolah dan masyarakat (Gee, 2000). Beberapa studi terkait dengan identitas dalam lingkup lingkungan belajar bahasa Inggris telah dilakukan, khususnya dalam kaitannya dengan identitas guru (De Costa & Norton, 2016; Güngör, 2017; Kanno & Stuart, 2011; Nguyen, 2016, 2017, 2017; Xiong & Xiong, 2017). Dalam hal ini, konsep identitas guru yang digunakan dalam penelitian ini umumnya dipahami sebagai pemahaman guru tentang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat tertentu (lihat Milner, 2010) dan peran yang ditetapkan oleh mereka.

Dalam hal identitas guru, Nguyen (2017) mempelajari empat guru bahasa Inggris di empat sekolah dasar yang berbeda di Vietnam. Melalui wawancara naratif, para guru diperiksa mengenai konstruksi praktik dan identitas mereka melalui keanggotaan mereka di berbagai komunitas. Studi ini mengungkapkan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas sekolah dasar tidak memadai untuk pengajaran pembelajaran. Sehubungan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Güngör (2017) terhadap dua guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing mencerminkan lingkungan, perilaku, kepercayaan, kompetensi, dan misi mereka di bawah judul konsep identitas guru. Dalam hal ini, studi ini menemukan bahwa guru membutuhkan komunitas praktik yang mendukung dan sistem pendampingan yang dirancang dengan baik untuk dapat merefleksikan diri mereka sendiri dan konteks di mana mereka mengajar.

Dalam konteks Indonesia, misalnya, sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Muslim (2017) menyelidiki dampak potensial dari penggunaan narasi bahasa Indonesia dalam pengajaran bahasa Inggris pada motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris dan perkembangan mereka akan rasa identitas nasional mereka. Melalui analisis 15 buku teks bahasa Inggris untuk sekolah menengah, pemberian kuesioner kepada 100 siswa SMP dan SMA dan 20 guru bahasa Inggris dari berbagai kota besar dan kecil di seluruh Indonesia dan diikuti oleh wawancara semi-terstruktur tentang penggunaan narasi

warisan di kelas, studi mengungkapkan bahwa keakraban siswa dengan topik narasi warisan dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris.

Semua studi yang dijelaskan di atas bersama dengan penelitian ini memiliki dua perbedaan dalam hal fokusnya. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam konteks pelajar muda. Perluasan ruang lingkup ini dilakukan dalam penelitian ini untuk mengisi kesenjangan di mana jumlah studi yang diterbitkan tentang identitas Indonesia menurut guru EYL sangat terbatas. Lebih lanjut, penelitian ini menempatkan fokus khusus pada pengaruh eksternal dalam membangun identitas pelajar Indonesia yang muda.

Seiring dengan perbedaan-perbedaan isu yang dijelaskan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk memperluas ruang lingkup studi tentang identitas Indonesia dalam konteks EYL dan memperkaya temuan tentang fenomena pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menganalisis jenis identitas Indonesia yang ditemukan di ruang kelas EYL dan perspektif guru mengenai identitas Indonesia dalam lingkungan belajar EYL.

## II. METODE PENELITIAN

Sebuah studi kasus deskriptif digunakan untuk penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana identitas Indonesia dibangun oleh seorang guru EYL dalam lingkungan belajar EYL. Metodologi memiliki penekanan yang lebih besar pada deskripsi komprehensif tentang menggambarkan secara rinci apa yang terjadi dalam kegiatan tertentu, situasi, sikap atau perilaku orang (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Tujuan memanfaatkan metodologi adalah untuk menggambarkan secara mendalam fenomena tunggal dalam konteks tertentu, termasuk proses, perspektif, dan pandangan dunia dari orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini (Merriam, 1998; Yin, 2017). Metodologi ini diharapkan dapat membantu menemukan tujuan penelitian dengan mengamati satu aspek dari masalah dunia nyata tunggal secara rinci melalui instrumen pengumpulan data yang berbeda (Merriam, 1998). Selain itu, metodologi ini tidak

memerlukan intervensi pedagogis atau rencana aksi untuk mengubah situasi yang diamati.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru EYL di sekolah dasar swasta. Prosedur pemilihan adalah convenience sampling, yaitu, metode pengambilan sampel di mana peserta dipilih karena ketersediaannya untuk studi (Mackey & Gass, 2015) serta aksesibilitas yang dimiliki peneliti (Alwasilah, 2009). Selanjutnya, guru dipilih karena dia berpengalaman dan sangat dianggap sebagai guru EYL dalam hal durasi pengalaman mengajar dan memiliki komitmen mengenai pengembangan EYL di Indonesia. Oleh karena itu, narasi peserta diharapkan dapat memberikan sumber data yang kaya mengenai identitas Indonesia dalam konteks EYL. Untuk kerahasiaan, nama samaran digunakan untuk peserta dan sekolah tempat guru bekerja.

Tabel 1.

Informasi Demografis Peserta Penelitian

<i>Participants</i>	
Nama	Hani
Usia	44
Lama Pengalaman Mengajar	10 tahun
Tipe Sekolah	Sekolah swasta
Kualifikasi Pendidikan	Sastra Inggris

Hani (nama samaran) mengambil jurusan sastra Inggris di universitas terkemuka. Meskipun dia tidak memiliki ijazah untuk pengajaran bahasa Inggris, dia yakin akan pengetahuan dan kompetensi mengajarnya untuk mengajar EYL. Selain itu, ia memiliki 10 tahun pengalaman sebagai guru EYL di berbagai sekolah dasar.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari wawancara naratif dengan peserta. Mengenai hal ini, percakapan pribadi atau wawancara adalah cara terbaik bagi peserta untuk menceritakan kisah tentang pengalaman langsung mereka (Creswell & Poth, 2017). Selanjutnya, narasi memainkan peran penting dalam konstruksi identitas karena orang-orang memiliki perasaan tentang siapa mereka dan bagaimana mereka menjadi (Whitebrook, 2001 sebagaimana dikutip dalam Jiang, 2017).

Wawancara dilakukan semi-

terstruktur dengan memandu pertanyaan dan pertanyaan yang dikembangkan sebelumnya. Para peserta didorong untuk berbicara tentang pengembangan profesional mereka secara umum serta pemahamannya tentang identitas Indonesia. Secara khusus, peserta ditanya sejumlah pertanyaan tentang bagaimana ia terlibat dalam EYL, pemahamannya tentang identitas Indonesia, dan perspektifnya tentang identitas Indonesia dalam lingkungan belajar EYL. dengan persetujuan peserta, wawancara direkam secara audio dan kemudian ditranskripsi. Meskipun peserta fasih berbahasa Inggris, bahasa wawancara adalah bahasa Indonesia karena dia merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan ide-idenya menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, tiga hari observasi kelas juga dilakukan di sekolah tempat peserta mengajar. Dalam hal ini, observasi kelas berfungsi sebagai sarana untuk menilai konstruksi identitas Indonesia di kelas, khususnya selama pengajaran bahasa Inggris dilakukan. Untuk melengkapi data, catatan lapangan yang sistematis juga diperlukan untuk mencatat peristiwa, perilaku, dan bentuk lain dari interaksi kelas yang ditemukan di dalam kelas. Catatan yang diambil selama pengamatan juga mencakup aspek-aspek seperti pengaturan tempat duduk dan dekorasi kelas. Selanjutnya, saya adalah pengamat non-partisipan yang mencatat situasi di kelas.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tiga tingkat pengkodean Corbin & Strauss (2015). Pertama, 'pengkodean terbuka' yang membaca data beberapa kali dan melalui pemeriksaan ketat, membagi data menjadi pola informasi awal. Kedua, 'pengkodean aksial' yang mengelompokkan dan menyatakan pra-kategori. Dalam hal ini, pra-kategori merujuk pada konsep yang mewakili fenomena (Corbin & Strauss, 2015). Pada tahap ini, keyakinan, pengalaman, dan pendapat peserta tentang identitas Indonesia dalam konteks EYL. Terakhir, coding pengkodean selektif 'yang mengatur ulang, memperbaiki, dan mengintegrasikan untuk akhirnya menyatakan fenomena yang sedang diteliti.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian: Identitas Indonesia ditemukan di kelas dan perspektif guru tentang identitas Indonesia dalam lingkungan pembelajaran EYL.

#### 3.1 Hasil

##### a. Identitas Indonesia di dalam Kelas

Dari pengamatan kelas, ditemukan bahwa identitas Indonesia dibangun di dalam kelas melalui rutinitas sehari-hari, inventaris dan dekorasi kelas, dan strategi linguistik. Untuk lebih spesifik, detail identitas Indonesia yang terjadi di ruang kelas dapat dilihat pada tabel 2.

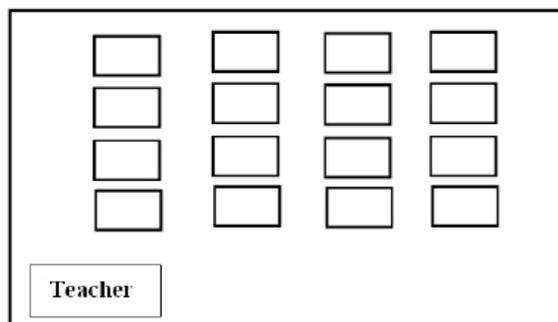
Tabel 2.  
Identitas Indonesia di dalam Kelas

	Konkrit	Abstrak
Kelas inventoris	Garuda Pancasila, foto presiden dan wakil presiden Indonesia.	Pengaturan tempat duduk dan dekorasi kelas menyiratkan kelenturan guru.
Kegiatan harian	Meminta izin setiap kali siswa melakukan sesuatu, berjabat dan mencium tangan guru, mengucapkan do'a pagi.	
Linguistik strategi		<i>Code switching</i> Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Seperti dapat dilihat pada tabel satu, ada tiga kategori identitas Indonesia di kelas: kelas, rutinitas sehari-hari, dan strategi linguistik. Untuk kategori pertama, yaitu inventaris ruang kelas, kategori identitas Indonesia dibagi menjadi dua klasifikasi,

yaitu identitas Indonesia berwujud dan tidak berwujud. Identitas Indonesia yang nyata di ruang kelas ditemukan melalui tampilan Garuda Pancasila, lambang nasional Indonesia, gambar-gambar presiden dan wakil presiden Indonesia. Inventarisasi ruang

kelas, dalam hal ini, didasarkan pada yang disarankan oleh pemerintah (lihat Peraturan Pemerintah No. 24/2007).



Gambar 1.

#### *Seating Arrangement in the Classroom*

Untuk identitas Indonesia yang tidak berwujud di ruang kelas, dapat ditemukan melalui pengaturan tempat duduk dan dekorasi ruang kelas. Pertama, pengaturan tempat duduk untuk siswa diatur dalam baris sementara meja guru diletakkan di depan siswa seperti yang dapat dilihat pada gambar 1. Selanjutnya, ruang kelas sebagian besar dihiasi dengan kutipan dan aturan kelas yang ditentukan oleh guru daripada menampilkan karya siswa. Dalam hal ini, pengaturan tempat duduk serta dekorasi kelas menunjukkan kecenderungan guru-sentris yang umum ditemukan di sebagian besar sekolah di Indonesia.

Selain itu, identitas Indonesia juga dapat ditemukan melalui kegiatan sehari-hari, seperti berjabat tangan dan mencium tangan guru, meminta izin, mengangkat tangan setiap kali siswa ingin menanyakan sesuatu. Contoh lain identitas Indonesia di kelas juga dibangun melalui kegiatan pagi di mana siswa harus membaca doa pagi bersama yang dipimpin oleh pengajar ke rumah. Selain itu, guru juga akan mengingatkan siswa jika mereka menunjukkan perilaku tidak sopan, misalnya meletakkan kaki mereka di atas meja atau mengatakan kata-kata yang tidak pantas di kelas. Dalam hal ini, identitas Indonesia yang dibangun di ruang kelas muncul dalam bentuk norma, nilai, dan budaya yang umumnya dilakukan di sebagian besar sekolah di Indonesia.

Muncul lain identitas Indonesia di kelas adalah strategi linguistik yang terjadi

selama pengajaran EYL. Strategi linguistik muncul melalui penggunaan alih kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia selama proses belajar mengajar pada waktu tertentu. Untuk lebih spesifik, munculnya alih kode selama interaksi kelas dikategorikan ke dalam tiga jenis alih kode yang diusulkan oleh Poplack (1980): *tag switching*, *inter-sentential switching*, dan *inter-sentential switching*. Dalam hal ini, tag switching adalah jenis alih kode yang sering digunakan oleh guru karena pengaruh budayanya di mana ia menambahkan tag “ya,” “loh,” atau “nah,” setelah atau sebelum dia mengatakan sesuatu. Sementara itu, dua jenis codeswitching lainnya terjadi ketika guru menunjukkan implikasi memiliki pengetahuan kosa kata yang terbatas. Selain itu, bisa juga terjadi ketika guru perlu menjelaskan konsep materi pembelajaran baru.

Dari yang disebutkan di atas, identitas Indonesia di kelas dibangun melalui norma dan nilai-nilai umum yang dikembangkan oleh sekolah. Sementara itu, identitas tidak dieksplorasi secara menyeluruh selama konteks pembelajaran bahasa Inggris selain munculnya strategi linguistik yang digunakan oleh guru. Dalam hal ini, guru EYL membagikan persepsinya tentang identitas Indonesia dalam lingkungan belajar EYL seperti yang dapat dilihat pada bagian berikut.

#### **b. Menerapkan ke-Indonesia-an dalam lingkungan belajar EYL**

Sebagai satu-satunya guru bahasa Inggris di sekolah dasar, Hani (nama samaran) menemukan bahwa konstruksi identitas Indonesia di sekolah cukup untuk lingkungan belajar EYL. Dia berpendapat bahwa konstruksi identitas Indonesia dalam lingkungan pembelajaran EYL tidak harus selalu dikaitkan dengan hal-hal simbolis, melainkan dapat diberikan melalui penerapan norma dan nilai-nilai budaya yang membangun karakteristik masyarakat Indonesia.

Mengenai hal ini, Hani menggambarkan dua identitas Indonesia yang harus dikembangkan dalam lingkungan pembelajaran EYL. Pertama, sebagai

negara multikultural, Indonesia merupakan masyarakat dari berbagai suku dan bahasa. Keragaman budaya, bagaimanapun, dapat disatukan dengan nama Indonesia. Namun demikian, persatuan Indonesia tidak berarti menghilangkan budaya lokal yang sudah dimiliki negara. Bahkan, itu menjadi ciri khas Indonesia yang membedakan negara dari negara lain. Lebih jauh, keragaman juga membentuk negara dengan pluralitas rakyat. Ini berarti menjadi toleran adalah salah satu nilai Indonesia yang harus ditanamkan kepada anak-anak.

Kedua, guru berpendapat bahwa identitas Indonesia juga dapat diperkenalkan kepada anak-anak melalui penerapan norma-norma dan nilai-nilai Indonesia yang bermanfaat bagi pembangunan karakter siswa. Misalnya, berjabat tangan dan mencium tangan guru, bersikap sopan dan memberikan penghormatan kepada orang-orang yang berbagi nilai berbeda dengan mereka. Dalam hal ini, identitas Indonesia dapat disampaikan melalui kegiatan sehari-hari sebagai cara untuk membiasakan siswa dengan norma dan nilai-nilai. Dari yang disebutkan di atas, guru percaya bahwa identitas Indonesia seperti itu adalah yang sangat penting untuk diterapkan oleh anak-anak.

Selain norma-norma dan nilai-nilai budaya, guru EYL juga berpendapat bahwa identitas Indonesia mungkin untuk memperkenalkan lingkungan belajar bahasa Inggris melalui narasi warisan atau bentuk lain dari sastra Indonesia. Namun, dia menyesal jumlah literatur anak yang menarik sangat terbatas. Dia berpendapat bahwa sebagian besar narasi warisan yang dia tahu berisi plot yang tidak pantas untuk anak-anak. Sementara itu, jenis literatur yang dibutuhkan oleh siswa harus terdiri dari nilai-nilai budaya serta pesan moral yang dapat diadopsi oleh siswa setelah membaca cerita. Lebih lanjut, guru itu mengatakan bahwa beberapa kali ia mencoba menghubungkan materi belajar bahasa Inggris dengan hal-hal yang sudah akrab dengan anak-anak. Misalnya, ketika topiknya tentang makanan favorit, maka guru akan mencoba memasukkan beberapa contoh makanan tradisional Indonesia. Contoh lain

adalah ketika mereka membahas tentang tempat-tempat yang menjadi tujuan wisata, maka guru akan bertanya kepada siswa tentang berbagai tempat di negara yang pernah mereka kunjungi. Dengan melakukan ini, guru percaya bahwa dia dapat memasukkan beberapa aspek identitas Indonesia dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Selain itu, guru berpendapat bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk membandingkan budaya asing dengan budaya asli mereka, konsep materi pembelajaran akan lebih mudah disampaikan. Namun, guru itu mengakui bahwa dia jarang membahas perbandingan budaya antara bahasa Inggris dan identitas asli siswa karena dia lebih mementingkan pengetahuan tata bahasa. Meskipun identitas Indonesia di kelas tidak secara khusus diperkenalkan dalam pembelajaran EYL, guru percaya bahwa identitas dapat dieksplorasi secara menyeluruh melalui mata pelajaran sekolah lainnya (Bahasa Indonesia, studi sosial, pendidikan kewarganegaraan, dll.) Dan program sekolah (hari Batik, Rebo Nyunda, Hari Budaya, dan sebagainya). Sebagai tambahan, kesempatan untuk mengetahui identitas asli siswa dapat dieksplorasi melalui anggota keluarga, teman, dan lingkungan di luar sekolah.

Dari beberapa point yang disebutkan di atas, persepsi identitas Indonesia dalam lingkungan belajar bahasa Inggris ditekankan pada penerapan norma-norma dan nilai-nilai yang umum digunakan dalam masyarakat.

### **3.2 Pembahasan**

Peserta menunjukkan peran proaktif dalam hal memutuskan materi pembelajaran untuk pengajaran bahasa Inggris. Dia berpendapat bahwa meskipun identitas Indonesia mungkin untuk diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa Inggris, dia mengakui bahwa dia jarang melakukan itu. Kesempatan terbatas untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan keterampilan bahasa Inggris adalah pertimbangannya yang menonjol untuk tetap fokus pada pengetahuan tata bahasa dan perolehan kosa kata daripada nilai-nilai budaya yang mungkin dibawa oleh bahasa tersebut. Untuk mengeksplorasi siswa dengan pengetahuan tata bahasa yang cukup,

maka, guru berpikir dia perlu menyediakan pembelajaran bahasa Inggris dengan materi pembelajaran yang baik. Salah satunya adalah dengan menggunakan buku pelajaran bahasa Inggris dari penerbit asing.

Fakta bahwa guru menggunakan buku teks bahasa Inggris dari penerbit asing untuk pengajaran bahasa Inggris dapat ditafsirkan dalam beberapa cara. Pertama, ia percaya bahwa buku teks bahasa Inggris dari penerbit asing dapat menyediakan bahan belajar bahasa Inggris yang cukup, terutama empat keterampilan bahasa Inggris (membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan).

Lebih spesifik lagi, buku-buku tersebut dilengkapi dengan bahan belajar yang tidak bisa dipenuhi oleh sebagian besar buku teks bahasa Inggris Indonesia. Misalnya, buku teks bahasa Inggris asing sering menyediakan audio cd yang terdiri dari berbagai dialog dalam bahasa Inggris yang akan berguna untuk memperkenalkan siswa dengan komunikasi bahasa Inggris yang sebenarnya. Sementara itu, meskipun beberapa buku teks Bahasa Inggris Indonesia menyediakan audio cd untuk pembelajaran bahasa Inggris juga, sebagian besar waktu kualitas cd tidak memuaskan. Selanjutnya, cd audio dari buku teks bahasa Inggris asing direkam oleh penutur asli yang berarti telah mempercayai dan memperbaiki pelafalan bahasa Inggris. Dalam hal ini, sementara guru percaya bahwa dia memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengajaran EYL, dia mengakui bahwa dia masih membutuhkan bimbingan untuk pengucapan bahasa Inggris yang tepat.

Kedua, guru menunjukkan ketidakpercayaannya pada buku teks bahasa Inggris dari penerbit Indonesia. Dia berpendapat bahwa dia sering menemukan kesalahan tata bahasa dalam buku teks Bahasa Inggris dari Indonesia. Lebih lanjut lagi, bahan ajar yang disediakan dalam buku teks cenderung rumit dan tidak sistematis dibandingkan dengan bahan ajar yang ada di buku terbitan asing. Buku pelajaran bahasa Inggris dari Indonesia juga cenderung disajikan tidak menarik, bisa dari font, ukuran font, gambar, kertas, dan sebagainya. Buku pelajaran bahasa Inggris Indonesia

juga dianggap tidak memberikan bahasa Inggris yang jelas dan nyata yang digunakan dalam praktik sosial internasional. Dalam hal ini, guru mengakui bahwa dia tidak memiliki kerangka kurikulum Bahasa Inggris yang jelas untuk siswanya, jadi, dia perlu menemukan bahan pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diandalkan yang tidak hanya berguna bagi siswa, tetapi juga bermanfaat baginya.

Preferensi guru untuk menggunakan buku teks bahasa Inggris dari penerbit asing menyiratkan bahwa dia memiliki fokus pada materi pembelajaran bahasa Inggris yang dapat mendukung keterampilan bahasa Inggris murid-muridnya. Namun, dapat juga dirasakan bahwa ia menempatkan identitas asli siswa sebagai bagian berbeda dari pembelajaran bahasa Inggris yang tidak harus diajarkan secara eksplisit dalam lingkungan belajar bahasa Inggris.

Dalam hal ini, guru berpendapat bahwa EYL dan identitas Indonesia adalah dua hal terpisah yang dapat diangkat dalam kesempatan yang berbeda. Secara khusus, guru berpendapat bahwa bahasa Inggris adalah pengalaman belajar paling penting yang harus diberikan kepada siswa di sekolah. Preferensi mengoptimalkan pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan belajar EYL adalah karena status bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang berarti bahwa kesempatan untuk belajar dan berlatih bahasa sangat terbatas. Oleh karena itu, sekolah perlu memfasilitasi siswa dengan hal-hal yang jarang mereka temukan di rumah, salah satunya adalah mengeksplorasi kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris setiap hari di sekolah. Dengan demikian, lingkungan belajar bahasa Inggris di sekolah perlu dioptimalkan karena siswa mungkin hanya dapat menjelajahi bahasa di sekolah.

Guru juga berpendapat bahwa pembangunan identitas Indonesia dapat dieksplorasi secara menyeluruh di luar lingkungan belajar bahasa Inggris karena kesempatan untuk melakukannya lebih mungkin. Guru menambahkan bahwa identitas Indonesia dapat dikembangkan melalui lingkungan rumah dan menggambarkan identitas Indonesia sebagai kualitas yang

diwariskan kepada siswa melalui anggota keluarga. Ini mirip dengan penelitian lain yang menemukan bahwa identitas nasional diwarisi melalui anggota keluarga (Solano-Campos, 2015). Lebih lanjut, guru juga percaya bahwa penggunaan bahasa Inggris di kelas memberi siswa lebih banyak perspektif tentang posisi mereka sebagai bagian dari komunitas.

Mengenai hal ini, penggunaan bahasa Inggris setiap hari di sekolah tidak dirasakan secara negatif oleh siswa. Sebaliknya, para siswa tampaknya lebih kritis terhadap lingkungan mereka. Misalnya, meskipun mereka menunjukkan minat mereka dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, para siswa memahami bahwa mereka perlu menggunakan bahasa di sekolah dan berbicara bahasa Indonesia di rumah, terutama ketika mereka berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman mereka. Selanjutnya, mereka juga menyadari bahwa mereka akan menggunakan bahasa ketika mereka berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara. Perspektif ini membantah beberapa argumen bahwa belajar bahasa Inggris sejak usia muda dapat memengaruhi kewarganegaraan siswa. Karena terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris di sekolah, siswa menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk belajar bahasa Inggris. Dalam hal ini, tidak ada kemungkinan pembelajaran bahasa asing berbasis kelas mempengaruhi identitas, ketika metode pengajaran memberi kesan bahwa bahasa asing hanyalah pengkodean dari bahasa pertama (Byram, 2006:11). Selanjutnya, belajar bahasa asing adalah pengalaman ketika peserta didik mendapatkan kesan bahwa setiap kata dalam bahasa mereka sendiri dapat diterjemahkan dalam bahasa asing lain.

Namun, penerapan EYL dalam lingkungan belajar Indonesia juga dapat mempengaruhi masalah lain jika tidak diberikan dengan tepat. Dalam hal ini, pelafalan yang salah dan pengetahuan tata bahasa yang terbatas dari guru juga dapat memengaruhi penguasaan bahasa Inggris siswa. Sebagai contoh, guru itu mengakui bahwa ia memiliki pengetahuan

yang terbatas tentang pengetahuan tata bahasa Inggris. Ini dapat ditemukan melalui pengamatan di kelas di mana guru berbicara beberapa ungkapan tata bahasa yang salah. Terkadang, itu juga dapat ditemukan ketika dia memeriksa pekerjaan rumah siswa di mana dia mengabaikan beberapa kesalahan tata bahasa atau pengucapan yang salah oleh siswa. Ini berbeda dengan keyakinannya yang mengatakan bahwa dia memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengajar pelajar muda. Dalam hal ini, anak-anak memiliki kecenderungan untuk “mereproduksi aksen guru mereka dengan akurasi yang mematikan” (Cameron, 2003 sebagaimana dikutip dalam Harmer, 2001). Akibatnya, sementara para siswa tampak fasih berbahasa Inggris mereka, dapat ditemukan beberapa kesalahan dalam penggunaan bahasa. Dalam hal ini, mengajar EYL harus ditangani dengan benar jika itu dimaksudkan untuk berhasil.

Dari poin-poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru cenderung mempersepsikan bahwa pembelajaran identitas dan bahasa adalah dua hal yang berbeda. Untuk lebih spesifik, identitas Indonesia dapat diajarkan melalui norma dan budaya yang diterapkan setiap hari, tidak hanya selama pengajaran EYL. Ini mirip dengan penelitian Dumitrašković's (2015) yang menemukan bahwa guru memberi sedikit atau tidak sama sekali perhatian pada konstruksi identitas siswa. Namun, guru berpendapat bahwa identitas Indonesia dapat diberikan kepada siswa sebagai contoh nyata untuk menghubungkan pembelajaran bahasa Inggris dan pengalaman siswa. Lebih lanjut, guru juga berpendapat bahwa identitas dapat dieksplorasi secara menyeluruh melalui mata pelajaran sekolah lain (Bahasa Indonesia, studi sosial, pendidikan kewarganegaraan, dll.) Dan program sekolah (hari Batik, Rebo Nyunda, Hari Budaya, dll). Melalui mata pelajaran dan program sekolah ini, siswa dapat dikenalkan dengan berbagai aspek budaya Indonesia. Selain itu, kesempatan untuk mengetahui identitas asli siswa dapat dieksplorasi melalui anggota keluarga, teman, dan lingkungan di luar sekolah.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi kelas dan wawancara guru mengungkapkan identitas Indonesia secara implisit dibangun dalam lingkungan pembelajaran EYL melalui penerapan norma, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya Indonesia setiap hari. Namun, implementasinya cenderung formalitas yang dibangun oleh sekolah. Sementara itu, dalam pembelajaran bahasa Inggris tertentu, guru jarang membawa identitas asli siswa sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Inggris. Dalam hal ini, guru berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Inggris dan identitas asli siswa adalah dua hal yang berbeda.

Temuan di atas dapat dilihat dari

beberapa sisi. Pertama, identitas Indonesia dianggap sebagai identitas asli siswa yang dapat diperoleh melalui interaksi dengan keluarga dan teman. Kedua, sekolah adalah tempat di mana anak-anak menghabiskan waktu mereka untuk belajar dan mengalami hal-hal baru. Dengan demikian, harus menyediakan dan memfasilitasi kegiatan dan pengalaman belajar yang tidak dapat ditemukan oleh siswa di rumah. Ketiga, implementasi identitas Indonesia melalui rutinitas sehari-hari dikembangkan melalui kepercayaan sekolah akan norma-norma dan nilai-nilai positif Indonesia yang harus diterapkan kepada siswa di sekolah setiap hari, tidak hanya dalam mata pelajaran tertentu.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, C. (2009). *Pokoknya kualitatif dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Block, D. (2007). The rise of identity in SLA research, post Firth and Wagner (1997). *The Modern Language Journal*, 91, 863–876.
- British Council. (2007). *Investigating the Teaching of English at Primary Level in Vietnam*.
- Byram, M. (2006). *Languages and Identities*. Intergovernmental Conference. Presented at the Languages of Schooling: Towards a Framework for Europe, Strasbourg. Retrieved from [www.coe.int/lang](http://www.coe.int/lang)
- Corbin, J. M., & Strauss, A. L. (2015). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (Fourth edition). Los Angeles: SAGE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- De Coşta, P. I., & Norton, B. (2016). Identity in language learning and teaching: Research agendas for the future. *The Routledge Handbook of Language and Identity*, 586–601.
- Duff, P. A., & Uchida, Y. (1997). The Negotiation of Teachers' Sociocultural Identities and Practices in Postsecondary EFL Classrooms. *TESOL Quarterly*, 31(3), 451. <https://doi.org/10.2307/3587834>
- Dumitrašković, T. A. (2015). Culture, identity and foreign language teaching and learning. *Journal of Foreign Language Teaching and Applied Linguistics*, 2(2). <https://doi.org/10.14706/JFLTAL152222>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages.
- Gee, J. P. (2000). Chapter 3: Identity as an analytic lens for research in education. *Review of Research in Education*, 25(1), 99–125. <https://doi.org/10.3102/0091732X025001099>
- Güngör, F. (2017). The Tensions Between EFL Teacher Identities and INSET in the Turkish Context. *PROFILE Issues in Teachers' Professional Development*, 19(1), 13. <https://doi.org/10.15446/profile.v19n1.55110>
- Jiang, Y. (2017). A Narrative Inquiry into Professional Identity Construction and Development of English Teachers in Western China. In Y. Jiang (Ed.), *A Study on Professional Development of Teachers of English as a Foreign Language in Institutions of Higher Education in Western China* (pp. 271–322). [https://doi.org/10.1007/978-3-662-53637-7\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-662-53637-7_9)
- Kanno, Y., & Stuart, C. (2011). Learning to Become a Second Language Teacher: Identities-in-Practice. *The Modern Language Journal*, 95(2), 236–252. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2011.01178.x>
- Lauder, A. (2008). The status and function of English in Indonesia: A review of key factors. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 9. <https://doi.org/10.7454/mssh.v12i1.128>
- Mackey, A., & Gass, S. M. (2015). *Second language research: Methodology and design*. Routledge.
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative research and case study applications in education*. Revised and expanded from

- “case study research in education.” San Francisco: Jossey-Bass.
- Milner, H. R. (Ed.). (2010). *Culture, curriculum, and identity in education* (1st ed). New York: Palgrave Macmillan.
- Muslim, A. B. (2017). Heritage narratives, motivation to learn English and the development of national identity: An Indonesian perspective. *The Journal of AsiaTEFL*, 14(3), 414–429. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2017.14.3.3.414>
- Muṣṭhafa, B. (2010). Teaching English to young learners in Indonesia: Essential requirements. *Educationist*, 4(2), 120–125.
- Nguyen, C. D. (2016). Metaphors as a window into identity: A study of teachers of English to young learners in Vietnam. *System*, 60, 66–78. <https://doi.org/10.1016/j.system.2016.06.004>
- Nguyen, C. D. (2017). Creating spaces for constructing practice and identity: Innovations of teachers of English language to young learners in Vietnam. *Research Papers in Education*, 32(1), 56–70. <https://doi.org/10.1080/02671522.2015.1129644>
- Pinter, A. (2006). *Teaching Young Language Learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish Y Termino en Espanol: Toward a typology of code-switching I. *Linguistics*, 18(7–8). <https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>
- Solano-Campos, A. (2015). Children's national identity in multicultural classrooms in Costa Rica and the United States. *Research in Comparative and International Education*, 10(1), 71–94. <https://doi.org/10.1177/1745499914567820>
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2003). A sociological approach to self and identity. In *Handbook of self and identity* (pp. 128–152). New York, NY, US: The Guilford Press.
- Valipour, V., & Asl, H. D. (2014). Differences between children and adults in foreign language pronunciation and grammatical rules learning. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 4(S3), 195–198.
- Van Lier, L. (2008). Agency in the classroom. *Sociocultural Theory and the Teaching of Second Languages*, 163, 186.
- Wenger, E. (1999). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge: Cambridge university press.
- Xiong, T., & Xiong, X. (2017). The EFL Teachers' Perceptions of Teacher Identity: A Survey of Zhuangang and Non-zhuangang Primary School Teachers in China. *English Language Teaching*, 10(4), 100. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n4p100>
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE Publications.
- Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects. *English Today*, 33(01), 53–59. <https://doi.org/10.1017/S0266078416000407>